

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Di penghujung abad 20 dan di awal abad 21, Iran diperbincangkan oleh masyarakat dunia. Iran menggemparkan dunia lewat pendapat-pendapat dan kebijakan-kebijakannya yang kontroversial dan berani dalam melawan kebijakan polisi dunia Amerika Serikat. Mulai dari tanggapannya terhadap peristiwa Holocaust yang merupakan peristiwa tabu dibicarakan di Amerika dan Eropa. Iran malah berani mengungkap sisi lain dari peristiwa tersebut dan memprovokasi dunia untuk tidak mempercayainya. Namun dari sekian kritik pedasnya terhadap Barat dan Eropa, tak kalah heboh yaitu pernyataannya tentang eksistensi Negara Israel. Menurutnya, Israel tidak berhak atas tanah yang diduduki saat ini, Israel adalah Negara ilegal dan harus dihapus dari peta dunia. Kemudian juga Iran membuat kebijakan pengayaan uranium yang sangat dibenci oleh Israel, Eropa dan Amerika. Dari perspektif Israel dan Amerika serta sejumlah pengamat, bahwa pengayaan uranium yang dilakukan Iran adalah upaya Iran untuk menandingi kekuatan Israel dan mempengaruhi peta politik Timur Tengah yang selama ini berkiblat ke Amerika. Iran meyakinkan dunia bahwa uranium yang diproses menjadi energi nuklir bukan untuk tujuan perang melainkan untuk tujuan damai yaitu kebutuhan listrik masyarakat Iran di saat krisis energi saat ini. Sementara itu, Amerika dan Barat menuding Iran akan memproses uraniumnya untuk kepentingan membuat senjata nuklir. Sekalipun tuduhan Barat dan Amerika tidak didasari bukti yang kuat dalam menuduh

bersikukuh untuk memberikan sanksi melalui pengaruhnya di PBB terhadap Iran terkait dengan kegiatannya tersebut.

Dalam mendeskripsikan, menjelaskan, serta meramalkan hubungan antara Iran dengan Israel dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori kepentingan nasional. Teori kepentingan nasional sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri Iran terhadap Israel. Di samping itu, teori ini juga dipakai untuk mengukur keberhasilan politik luar negeri Iran dalam menghadapi Israel.

Penelitian ini dikombinasi dengan upaya penetrasi yang sangat kuat -kalau tidak sangat menentukan- Amerika Serikat terhadap peta politik Timur Tengah dan kebangkitan Iran di akhir dekade 70-an dan di awal 80-an yang ditandai dengan revolusi Negara tersebut. Keberadaan dan kekuatan Israel dari segi pertahanan tidak bisa dilepaskan dari peran serta politik ekspansionis Amerika Serikat untuk mengontrol serta memastikan keamanan dari negara-negara pemasok energinya.

B. Latar Belakang

Sejak awal mula sikap Iran tidak langsung mengakui terhadap berdirinya negara Israel. Namun baru pada tahun 1957 atau sekitar 9 tahun pasca berdirinya negara Israel, Iran menjalin hubungan dengan negara tersebut. Shah Mohammad Reza Pahlevi waktu itu mengeluarkan instruksi untuk menjalin kembali hubungan dan kerjasama dengan Israel. Menyusul instruksi itu, ditandatangani kesepakatan penjualan minyak Iran kepada Israel.¹

¹ Morteza Shiroudi "Revolusi Islam Iran dan Gerakan Kebangkitan Intifadah (2)", lihat dalam

Namun hubungan dan kerjasama Iran dan Israel saat itu hanya terbatas pada masalah minyak dan pertukaran informasi. Sejak tahun 1958-1959, menyusul adanya kekhawatiran dari Iran dan Israel akan koalisi Mesir dan Suriah, hubungan keduanya meningkat ke level diplomatik. Israel pun mengirimkan wakil diplomatiknya ke Teheran. Setahun berikutnya Iran membuka perwakilan diplomatik di Tel Aviv. Pengakuan Iran atas berdirinya negara Israel yaitu terjadi di penghujung dekade 1950-an di masa kepemimpinan Shah Pahlevi.²

Kemudian di tahun 1967, Syah Pahlevi mengimbau para pemimpin Dunia Arab untuk mengakui eksistensi Israel. Dua tahun berikutnya, Syah Pahlevi secara resmi mengakui eksistensi Israel. Iran juga ikut terlibat dalam perjanjian Camp David antara Israel dan Mesir. Namun kerjasama rezim Syah Pahlevi dengan Israel ditentang keras oleh kalangan ulama Iran. Imam Khomeini saat itu juga menjadi salah satu ulama yang paling vokal menyuarakan penentangan. Pengakuan eksistensi Israel oleh Syah Pahlevi memicu reaksi keras para ulama berpengaruh dalam negeri Iran.

Pasca masuknya Imam Khomeini ke dalam lingkaran politik menentang rezim Syah, atmosfer anti Israel di Iran semakin meluas. Imam Khomeini pada peringatan hari Asyura' tahun 1963 menyampaikan pidatonya yang terkenal. Dalam pidato tersebut, beliau mencecar kebijakan rezim Syah Pahlevi dan menentang keras Israel. Setahun berikut Imam Khomeini mengumumkan bahwa seluruh petaka yang menimpa bangsa Iran disebabkan oleh Israel. Tahun 1968, Imam Khomeini mengeluarkan fatwa yang memperbolehkan penyaluran dana zakat dan khumus untuk mempersenjatai para pejuang Palestina. Tahun 1973, Imam menyeru kepada negara-

yang dipimpin Imam Khomeini berhasil menggulingkan kekuasaan rezim Pahlevi. Kemenangan revolusi ini dinilai sebagai akibat dari dukungan mutlak Syah Pahlevi kepada Israel.³

Kemudian pada tahun 1979, rakyat Iran bergerak melakukan penentangan terhadap kebijakan Syah Pahlevi yang menjalin hubungan baik dengan Rezim Zionis Israel. Rakyat Iran menyuarakan penolakan terhadap antek-antek Zionis. Di bawah pimpinan dan bimbingan Pemimpin Besar Revolusi, Imam Khomeini, rakyat Iran memboikot segala jenis hubungan dagang dan politik dengan rezim Zionis. Kerjasama dalam bentuk apapun dengan Israel haram hukumnya dan bertentangan dengan Islam. Selain itu, rakyat Iran menolak eksistensi Rezim Zionis Israel dan tidak akan pernah mengakui keberadaan sebuah rezim bernama Israel. Bibit revolusi Iran tumbuh dari kebencian terhadap Israel dan presiden waktu itu yang menjalin hubungan dengan Israel.⁴

Kebencian bangsa dan pemimpin Iran terhadap Israel sejatinya bukan persoalan baru, hal ini dapat ditelusuri jauh ke belakang dari sejarah hubungan kedua negara bertetangga tersebut. Sehingga penegasan kembali hubungan dan pengakuan terhadap eksistensi negara Israel oleh pemimpin Iran saat ini (Mahmoud Ahmadinedjad)⁵ tidaklah mengherankan banyak kalangan. Terlebih lagi melihat ulah rezim Israel di mata pemimpin Iran selalu mengobarkan perang dan selalu melakukan pengusiran terhadap bangsa Pelestina yang jelas-jelas berhak atas tanah yang mereka tempati.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*

Namun bagi Israel saat ini, pengakuan Iran terhadap eksistensi negaranya tidaklah begitu penting terhadap masa depan negara Yahudi itu. Sebaliknya, bagi Iran adanya Israel hanya menyengsarakan bangsa Palestina yang setiap waktu wilayahnya semakin berkurang. Dan keberadaan Israel hanya menambah kerumitan di wilayah Timur Tengah.⁶ Di samping itu pula, secara keamanan, Israel menjadi ancaman nyata bagi masa depan dan kepentingan Iran. Sebagaimana diketahui bahwa Israel telah beberapa kali mengutarakan niatnya untuk menyerang instalasi nuklir serta situs-situs penting lainnya yang dimiliki Iran saat ini.

Pasca revolusi Islam Iran tahun 1979 yang dipimpin Komeini, Iran tidak pernah melakukan kontak politik dengan Israel sampai sekarang. Oleh karena itu sebagaimana dikatakan sebelumnya bahwa krisis Iran - Israel sejatinya bukan persoalan baru yang dihadapi kedua negara tersebut. Namun pernah terjadi pertemuan yang tidak disengaja dan tidak membicarakan sesuatu antara presiden Iran Muhammad Khatami dengan Moshe Katsav di waktu pemakaman Paus Yohanes Paulus II pada bulan april 2005 yaitu sebelum terpilihnya presiden Mahmud Ahmadinejad. Pertemuan tersebut diklaim oleh pengamat sebagai pertemuan politik. Bahkan Presiden Katsav mengklaim berjabat tangan dengan presiden Khatami, Namun Khatami membantah hal tersebut terjadi.

Kemudian Khatami juga pernah meminta Mahmud Ahmadinejad untuk berkompromi soal program nuklir untuk menghindari krisis hubungan dengan kekuatan dunia dan menghindari sanksi kedua dari Dewan Keamanan Perserikatan

Bangsa-Bangsa. Khatami juga mengatakan bukan hal tabu untuk berunding dengan Amerika Serikat.⁷

Iran, di bawah kepemimpinan Mahmud Ahmadinejad semakin meneguhkan pendiriannya sebagai negara dengan prinsip yang kuat dan kokoh. Oleh karena itu segala upaya untuk menghentikan program nuklirnya baik dari Eropa maupun Amerika melalui PBB tidak dihiraukan. Hasilnya, yaitu terciptanya rudal balistik dengan jangkauan yang cukup jauh dan bisa menjangkau wilayah Israel. Ambisi untuk terus memperkuat pertahanan melalui penguasaan teknologi dan peningkatan ekonomi terus mendapatkan perlawanan dan reaksi dari Amerika dan sekutu-sekutunya. Bahkan Iran telah beberapa kali dua kali dijatuhi sanksi paska program nuklirnya terkuak ke permukaan.

Ahmadinedjad melontarkan pernyataan kontroversial dan sangat pedas yang membuat gerah Israel, Amerika dan Eropa. Di depan acara yang diadakan Garda Revolusi Iran, Ahmadinedjad menyatakan Israel harus dihapuskan dari peta dunia. Sebab keberadaan Israel sebagai negara tidak sah, juga menjadi biang kerumitan di Timur Tengah.⁸ Sebagai balasannya, Israel mengusulkan Iran dikeluarkan dari keanggotaan PBB. Tentang hubungan Iran dengan Israel, Ruhullah Imam Khomeini,⁹ pernah mengatakan bahwa salah satu agenda besar revolusi islam Iran yaitu memutus hubungan diplomatik dengan negara Israel.¹⁰

⁷ "Muhammad Khatami", <http://www.wikipedia.com>, diakses pada tanggal 25 April 2009

⁸ Majalah Bulanan, *Media Dakwah*, Edisi Rajab/Agustus 2006, hlm. 9

⁹ Ruhullah Imam Khomeini menjadi ikon penggerak revolusi Iran dan kebangkitan Iran

¹⁰ "Ruhullah Imam Khomeini menjadi ikon penggerak revolusi Iran dan kebangkitan Iran" <http://www.indonesian.irih.ir>

Tak hanya itu, Ahmadinejad menggugat kebenaran peristiwa Holocaust¹¹ yang menjadi alasan migrasi besar-besaran kaum Yahudi ke wilayah yang diduduki bangsa Pelestina. Hal tersebut sebagai kompensasi kepada bangsa Yahudi oleh dari Jerman sebab tuduhan melakukan genosida terhadap bangsa Yahudi. Namun Iran mengingkari peristiwa Holocaust sebagai kejadian yang benar-benar terjadi. Menurutnya peristiwa holocaust tersebut hanya mengada-ada atau hanya mitos. Tentang hal itu, Media Dakwah mengutip wartawan ternama Eropa yang mengatakan bahwa:¹²

”.....Holocaust adalah istilah tipuan dan palsu yang dibuat oleh kaum Zionis untuk membohongi umum dunia”.

”cerita mitos Holocaust adalah propaganda rezim Zionis yang berlebihan, yang kemudian didukung oleh kaum Marxis Soviet, juga Inggris dan Amerika Serikat, sehingga kaum Zionis dapat dapat meneteskan air maata buayanya, dengan tujuan mendirikan negara sendiri di Timur Tengah”.

Pengingkaran holocaust atau *holocaust denial* adalah kepercayaan bahwa Holocaust tidak pernah terjadi, atau jauh lebih sedikit dari 6 juta orang Yahudi yang dibunuh oleh Nazi; bahwa tidak pernah ada rencana terpusat untuk memusnahkan bangsa Yahudi; atau bahwa tidak ada pembunuhan masal di kamp-kamp konsentrasi. Mereka yang percaya akan hal ini biasanya menuduh bangsa Yahudi atau kaum Zionis mengetahui hal ini dan mengadakan konspirasi untuk mendukung agenda politik mereka. Karena Holocaust dianggap ahli-ahli sejarah sebagai salah satu

¹¹ Nama *Holocaust* berasal dari kata Yunani yang digunakan dalam Alkitab, yang berarti persembahan bakaran yang utuh. (Ibrani 10:6) Namun sehubungan dengan artikel ini, “*Holocaust* adalah

kejadian paling banyak didokumentasikan dalam sejarah, pandangan-pandangan ini tidak dianggap kredibel dan melawan *mainstream* utama.¹³

Bukan hanya mengkritik dalam forum-forum resmi yang diadakan dalam dataran nasional, regional dan internasional, aplikasi dalam bentuk kebijakan sudah banyak dilakukan. Di antara bentuk kebijakan luar negeri konfrontasi Iran yaitu pengajuan draft undang-undang "boikot israel" yang diprakarsai oleh pemerintah Iran. Pengajuan draf Undang-Undang tersebut dilatarbelakangi oleh agresi brutal Israel terhadap warga Palestina di Jalur Gaza. Pemerintahan Presiden Mahmud Ahmadinejad mengajukan draft undang-undang ke parlemen yang akan menjatuhkan sanksi bagi perusahaan-perusahaan asing yang terbukti memiliki hubungan dengan Israel atau memberikan dukungan moneter untuk kepentingan-kepentingan Israel. Langkah ini adalah langkah yang kesekian kalinya dilakukan pemerintah Iran untuk menekan Israel. Sebelumnya juga pemerintah Iran memerintahkan agar distribusi produk-produk dari perusahaan yang diduga punya hubungan dengan Israel, dihentikan. Menteri Pertambangan dan Industri Iran, Ali Akbar Mehrabian mengatakan, instruksi berlaku sampai dilakukan evaluasi final tentang status pemilik modal perusahaan-perusahaan yang bersangkutan.¹⁴

Kemudian Ahmadinejad juga pernah melakukan kritik keras terhadap Israel mengenai sikapnya terhadap warga Palestina dalam forum konferensi anti rasis yang di adakan PBB di Jenewa. Ahmadinejad mengkritik kembali keberadaan bangsa Israel di Timur Tengah. Menurutnya para imigran Yahudi dari Eropa dan Amerika dikirim ke Timur Tengah usai Perang Dunia II "untuk mendirikan sebuah

¹³ "Holocaust", <http://www.wikipedia.com>, diakses pada tanggal 01 April 2009.

¹⁴ "Masyarakat Iran Ajak Draf UU "Boikot Israel", <http://www.gramuslim.com>, diakses pada

pemerintahan rasis yang menduduki Palestina". Kemudian Ahmadinejad melanjutkan "Dan sebagai balasan atas rasisme yang mengerikan di Eropa, mereka (Eropa dan Amerika) membantu mendirikan sebuah rezim yang sangat kejam dan rasis di Palestina".¹⁵

Wakil tetap Iran untuk PBB, Mohammad Khazai juga pernah mengajukan tuntutan kepada Ketua Periodik Dewan Keamanan dan Sekjen PBB agar menindak tegas pernyataan arogan Rezim Zionis Israel. Tuntutan pemerintah Iran itu disampaikan lewat surat resmi dan diterima oleh Ketua Periodik DK PBB dan Sekjen PBB. Dalam surat itu dicantumkan mengenai berbagai pernyataan yang disampaikan oleh para pejabat Rezim Zionis Israel yang berisi ancaman serangan militer terhadap instalasi nuklir sipil Iran.¹⁶

Iran di bawah kepemimpinan Ahmadinedjad, juga mengeluarkan kebijakan tentang larangan mendengar dan memutar musik Barat. Ahmadinedjad memerintahkan jaringan radio dan televisi Iran untuk tidak mengudarakan musik Barat, karena menurutnya musik Barat menjadi penyebab kemerosotan. Sebagai gantinya, ia menyuruh media menyiarkan lagu-lagu yang membuat santai dan yang berasal dari era revolusi Iran di tahun 1979.

Media Dakwah mengutip salah satu kebijakan pemerintah Iran berkaitan dengan musik tersebut:¹⁷

"Promosi musik kemerosotan dan Barat harus dihindari dan penekanan harus dilakukan atas musik Iran yang sah, klasik dan murni".

¹⁵ "Sebut Israel Rasis, Ahmadinejad Dilempari Hidung Badut", <http://www.kompas.com>, diakses pada tanggal 15 Mei 2009.

¹⁶ "Iran Ancam Balas Serang jika Israel ganggu fasilitas nuklimya",

Namun terlepas dari perdebatan soal asal mula negara Israel serta keabsahan Israel menduduki wilayah yang saat ini ditempati, bagi Iran, Israel menjadi ancaman serius baik terutama terhadap keamanan dan pertahanan Iran. Di samping itu pula bahwa Israel tidak berhak atas wilayah yang ditempati saat ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah penelitian ke dalam rumusan, mengapa politik luar negeri Iran pada masa pemerintahan Mahmoud Ahmaddinejad begitu konfrontatif terhadap Israel?

D. Kerangka Teori

Politik konfrontatif yang telah dilakukan Iran maupun Israel merupakan sebuah pilihan dari aktor – aktor suatu negara untuk melakukan strateginya baik dalam konsep pertahanan (*defense*) maupun penyerangan (*ofense*). Akan tetapi konflik yang terjadi di antara Iran dan Israel hanya sebatas perang urat saraf, propaganda, saling mengeluarkan pernyataan – pernyataan yang keras maupun tindakan – tindakan meskipun tidak melalui kontak fisik secara langsung. Dalam hal ini konsep *deterens* adalah yang mejadi pedoman bagi aktor – aktor pembuat kebijakan di antara kedua negara. Konsep *deterens* lebih bersifat psikologis, lebih kepada mempengaruhi pemikiran lawan dan berfungsi selama belum terjadi perang di antara kedua negara.¹⁸ Seperti halnya Iran dengan politik konfrontatifnya terhadap Israel. Sedangkan Israel yang lebih memilih teknik propagandanya mengenai program

¹⁸ Mohtar Mas'ud, "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi" IPRES Jakarta

nuklir Iran. Lasswell mendefinisikan propaganda sebagai ” penggunaan simbol untuk mempengaruhi perilaku kontroversial”.¹⁹ Seperti yang telah dilakukan Israel selama ini dengan propagandanya memprovokasi sekutu – sekutunya untuk tidak mempercayai program nuklir Iran yang selalu dinyatakan Iran hanya untuk memenuhi kebutuhan energi dalam negerinya. Israel selalu memprovokasi sekutu – sekutunya terutama Amerika Serikat untuk tidak menggunakan jalur diplomasi dalam menghadapi krisis nuklir Iran. Meskipun konflik ini semakin lama semakin memanas, akan tetapi sampai sekarang belum pernah terjadi kontak fisik di antara keduanya. Dan hal inilah yang menjadi dasar keberhasilan suatu konsep *deterrens*, karena selama perang belum terjadi konsep ini bisa dikatakan berhasil.

Dalam menjawab pokok permasalahan diatas, penulis menggunakan konsep *kepentingan nasional*. Konsep kepentingan nasional merupakan konsep yang populer dalam menganalisa permasalahan yang timbul dalam kajian hubungan internasional, baik untuk mendeskripsikan, menjelaskan, maupun menganjurkan perilaku. Kepentingan nasional dapat dijadikan alasan suatu negara untuk mengambil suatu kebijakan luar negerinya. Di samping itu pula, konsep kepentingan nasional merupakan dasar bagi suatu negara untuk menjelaskan perilaku luar negeri serta sebagai alat ukur untuk menentukan keberhasilan politik luar negeri suatu negara. Konsep kepentingan ini sekaligus menjadi dasar evaluasi kebijakan luar negeri.²⁰

Jack C.Plano dan Roy Olton mengungkapkan apa yang dimaksud kepentingan nasional adalah politik luar negeri sebagai strategi atau bagian yang terencana dari tindakan yang dihasilkan oleh pembuat keputusan suatu negara di dalam menghadapi

¹⁹ SP. Varna, *Teori Politik Modern*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003.

²⁰ SP. Varna, *Teori Politik Modern*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hal 18

negara lain atau unit politik internasional yang tujuannya mencapai kepentingan nasional.²¹

Kepentingan nasional secara umum dibedakan menjadi dua yaitu kepentingan dalam negeri dan kepentingan luar negeri. Untuk mewujudkan kepentingan tersebut sarana yang dilakukan adalah dengan melalui kebijakan politik setiap negara. Kebijakan dalam negeri suatu negara terkait dengan hubungan pemerintah dengan rakyatnya sedangkan kebijakan luar negeri terkait dengan kepentingan internasional. Politik luar negeri konfrontasi Iran terhadap Israel merupakan pilihan perilaku politik luar negeri Iran dalam menghadapi Israel.

Pada intinya, konsep kepentingan nasional yaitu untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan maupun menganjurkan perilaku internasional untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara. Para analis sering memakai konsep kepentingan nasional sebagai dasar untuk menjelaskan perilaku luar negeri suatu negara serta sebagai pengukur keberhasilan politik luar negeri (alat evaluasi) suatu negara.²²

Selanjutnya, Jack C. Plano dan Roy Olton mendefinisikan kepentingan nasional sebagai:²³

“Kepentingan nasional merupakan tujuan pokok yang paling penting yang menjadi pedoman para pembuat keputusan di suatu negara dalam membuat kebijakan politik. Negara akan mengedepankan apa yang paling menjadi kebutuhannya secara umum. Termasuk di dalamnya (1) *self preservation* (mempertahankan diri), (2) *independence* (kemerdekaan atau kemandirian), (3) *military security* (keamanan militer), (4) *territorial integrity* (keutuhan wilayah), dan (5) *economic well being* (kesejahteraan ekonomi)”.

²¹ *Ibid*, hal.127.

Dalam upaya untuk mempertahankan diri dari serangan Israel, Iran melakukan terobosan-terobosan di bidang pertahanan. Di antaranya Iran berhasil mengembangkan produksi dan pertahanan kedirgantaraannya. Rudal produksi dalam negeri Iran yang saat ini menjadi kebanggaan bangsa dan pemimpin Iran adalah rudal Shahab 3 yang kemampuannya diperkirakan mampu menjangkau ibu kota Israel yaitu Tel Aviv.

Telah diakui pula oleh banyak pengamat militer luar negeri Iran, bahwa salah satu keunggulan angkatan bersenjata Iran adalah kemampuan rudalnya. Industri rudal Iran mulai dikembangkan sejak meletusnya perang delapan tahun yang dipaksakan Irak terhadap Iran. Hasilnya, Iran berhasil memproduksi beragam rudal canggih yang membuat masyarakat dunia terkagum-kagum. Pusat Studi Dewan Hubungan Luar Negeri Washington dalam laporannya menyebutkan, "Rudal balistika jarak jauh Iran, merupakan salah satu kunci kemenangan terbaik Iran. Negara ini memiliki ribuan beragam jenis rudal. Rudal-rudal utama Iran itu di antaranya adalah Shahab 1, 2, dan 3 yang memiliki daya jangkau hingga 2000 km. Rudal-rudal ini mampu menghantam kapal-kapal perang AS di Teluk Persia, atau bahkan Israel."²⁴

Sementara itu Antony Cordesman, seorang analis Pusat Strategi dan Studi Internasional (CSIS) Washington dalam salah satu penelitiannya soal kemampuan pertahanan Iran, menyimpulkan, bahwa Iran merupakan kekuatan militer paling tangguh di kawasan Teluk Persia. Dia memperkirakan, angkatan bersenjata Iran memiliki 540 ribu tentara siap tempur, dan 350 ribu tentara cadangan. Belum lagi

ditambah dengan gerakan *Basiji* tentara relawan rakyat Iran yang dikenal, sebagai salah satu kekuatan utama sistem pertahanan kerakyatan Iran. Kini, jutaan rakyat Iran telah bergabung dengan gerakan *Basiji*. Lewat gerakan inilah, mereka mendapat pendidikan militer, sehingga mereka siap diterjunkan ke medan perang kapan saja, saat musuh menyerang negaranya.²⁵

Elemen kedua yaitu Independence (kemerdekaan), Iran menggunakan segala cara untuk mempertahankan kemerdekaannya dari pihak manapun. Oleh karena itu ketika Iran berada di bawah kepemimpinan Sah Pehlevi, yang dituduh tunduk dan menjadi boneka Amerika, elemen yang kontra terhadap pemerintah tersebut berusaha melakukan pengorganisasian massa dan berakhir dengan turunnya Shah. Hal itulah yang disebut revolusi Islam.

Pada kasus intervensi Israel dan beberapa negara lain terhadap proyek pengayaan uranium yang dilakukan Iran, sejatinya merupakan upaya untuk membatasi kemerdekaan Iran untuk mendapatkan haknya dalam memenuhi kebutuhan listrik dalam negerinya. Sebagaimana dijelaskan dan diklarifikasi oleh pemimpin Iran (Mahmud Ahmadinejad) dalam setiap kesempatan, bahwa proyek pengayaan uraniumnya bukan untuk kepentingan pembuatan nuklir sebagaimana dituduhkan Israel dan beberapa negara sekutunya, melainkan untuk memenuhi kebutuhan listrik bangsa Iran.

Elemen Ketiga, Military Security, (Keamanan Militer), adalah kepentingan nasional yang tujuannya untuk menjaga negaranya dari kekuatan militer negara lain atau sebagai antisipasi dari gangguan militer negara lainnya. Pasca revolusi Islam,

Iran selalu dibayang-bayangi perang dengan negara tetangga-tetangganya, seperti yang paling akhir yaitu dengan Irak. Dari segi pengalaman, Iran sangat berpengalaman menyelesaikan krisis yang sama di kemudian hari. Saat ini kebijakan pertahanan menempati posisi penting dalam mencapai kepentingan nasional Iran. Kebijakan yang berkaitan dengan hal ini misalnya juga terkait dengan ambisi Iran untuk menjadi penyeimbang kekuatan Israel atau Amerika di kawasan Timur Tengah.

Korps Pengawal Revolusi Islam sering disingkat Pengawal Revolusi, atau dalam bahasa Persia (Farsi) dikenal juga dengan nama Sepah (berarti *tentara*) atau Pasdaran (berarti "pengawal"), adalah cabang militer terbesar di militer Iran. Komandan Pengawal saat ini adalah Muhammad Ali Jafari, yang menggantikan Yahya Rahim Safawi. Presiden saat ini pernah berjuang dan menjadi anggota Pengawal Revolusi ketika pecah perang Iran-Irak tahun 1980-1988.

Pengawal Revolusi terpisah dari angkatan bersenjata nasional Iran, yang biasa dipanggil *Artesh* (kata Persia lainnya untuk tentara) dan dibentuk pada Mei 1979 sebagai kelompok kekuatan yang loyal kepada Pemimpin Tertinggi Ayatullah Ruhullah Khomeini. Kemudian, pasukan ini menjadi kekuatan bersenjata penuh di samping angkatan bersenjata dalam perang Iran-Irak. Tentara Revolusioner dikenal sebagai kekuatan militer yang memiliki pasukan darat, air, udara, intelijen dan pasukan khusus. Pasdaran juga mengontrol pasukan *Basiji* yang memiliki kekuatan potensial sebelas juta orang, walaupun *Basij* merupakan pasukan sukarelawan, dan terdiri dari 90.000 tentara reguler dan 300.000 cadangan.

Elemen keempat yaitu teritorial integrity (integritas wilayah), adalah kepentingan nasional yang tujuannya mendapatkan kebutuhan terhadap suatu wilayah

yang dinilai strategis dan menguntungkan.

Elemen kelima yaitu economic well being (kesejahteraan ekonomi), adalah kepentingan nasional yang tujuannya untuk memperoleh cadangan devisa negara lain, misalnya minyak dan gas. Kepentingan nasional tersebut bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi dalam negeri. Perekonomian Iran ditopang oleh penghasilan paling besar dari sektor perminyakannya serta pemasukan dari sektor pajak dan lain-lain. Pada tahun 2008 ketika dunia di landa krisis finansial, menurut menteri keuangan Iran, Iran malah mengalami kenaikan secara nasional.²⁶

Di tahun 2006 Iran diberikan sanksi oleh PBB terkait dengan program nuklirnya. Namun hal itu tidak berpengaruh banyak terhadap perekonomian Iran. Salah satu perusahaan yang meraih keuntungan besar dari bisnis di Iran adalah DHL Express. Iran merupakan konsumen terbesar setelah Cina dan Rusia. Mills menjelaskan bahwa sanksi PBB dan AS yang dijatuhkan terhadap Iran sejak 2006 tidak membuat bisnis macet. Iran berpenduduk 70 juta dan merupakan penghasil minyak peringkat dua setelah Saudi. Pertumbuhan ekonomi Iran juga bagus, yakni 6,7 persen dan impornya naik 14 persen mendekati 50 miliar USD. Perusahaan Eropa aktif berbisnis di Iran, termasuk Total (Prancis), Anglo-Dutch, Royal Dutch Shell, perusahaan telekomunikasi Ericsson dan Nokia serta perusahaan mobil Prancis, Renault dan Peugeot.²⁷

²⁶ "Era Kebangkitan Iran Pimpin Dunia", <http://indie.inilah.com>, diakses pada tanggal 25 April

E. Hipotesa

Politik konfrontatif Iran terhadap Israel merupakan hasil dari pembuat kebijakan suatu Negara untuk melakukan proses politik luar negerinya dalam hal ini berkaitan dengan konflik Negara Iran dengan Israel. Dan perilaku politik luar negeri Iran itu merupakan hasil dari kebijakan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya yaitu mempertahankan diri (*self preservation*) dari ancaman serangan dari Israel terhadap instalasi nuklir beserta situs-situs penting lainnya; keamanan militer (*military security*), untuk menjaga negaranya dan mengantisipasi serangan dari militer Israel, dan *Elemen kelima* yaitu *economic well being* (kesejahteraan ekonomi), adalah kepentingan nasional yang tujuannya untuk memperoleh cadangan devisa negara lain, misalnya minyak dan gas. Kepentingan nasional tersebut bertujuan untuk kesejahteraan ekonomi dalam negeri. Perekonomian Iran ditopang oleh penghasilan paling besar dari sektor perminyakannya serta pemasukan dari sektor pajak dan lain-lain.

F. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari sumber-sumber yang dapat diamati dan menganalisa permasalahan dengan data tersebut. Sedangkan pengumpulan data untuk teknik penelitian dalam penulisan skripsi ini menggunakan teknik penelitian kepustakaan

laporan penelitian, internet serta berbagai liputan yang ditampilkan dari majalah, dan atau koran.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian yang penulis gunakan dalam menganalisa masalah di atas dari segi waktu yaitu mulai tahun 2005-2008. Tahun tersebut dipilih karena penulis beranggapan bahwa pada tahun itu Iran gencar menyuarakan dan mempertanyakan hak Israel atas tanah yang diduduki saat ini dan merupakan kenaikan presiden revolusioner Ahmadinedjad. Dari segi pembahasan, penulis membatasi hanya pada alasan Iran tidak mengakui eksistensi negara Israel.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, membahas tentang alasan pemilihan judul, latar belakang masalah, kerangka pemikiran, hipotesis, metode penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II Sikap Iran sebelum masa pemerintahan Mahmoud Ahmaddinejad dan membahas tentang prinsip – prinsip politik luar negeri Iran serta dinamika hubungan

Iran dan Israel sebelum era pemerintahan Mahmud Ahmadedjad

BAB III Hubungan Iran – Israel di masa pemerintahan Mahmoud Ahmaddinejad dan membahas tentang hubungan Iran dan Israel pada masa pemerintahan presiden Mahmud Ahmadedjad dan bentuk – bentuk kebijakan luar negeri konfrontasi Iran terhadap Israel.

BAB IV Faktor – faktor yang mendasari politik konfrontasi Iran terhadap Israel dan